



## Makna dan Nilai *Ubo Rampe* pada Tradisi Brokohan Sapi di Desa Tempursari Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang

Susita Rahayu<sup>1\*</sup>, Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [susitarahayu94@gmail.com](mailto:susitarahayu94@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [iswatiningsihdaroe@gmail.com](mailto:iswatiningsihdaroe@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [susitarahayu94@gmail.com](mailto:susitarahayu94@gmail.com)

**Abstract.** *The Brokohan Sapi tradition in Tempursari Village, Donomulyo District, Malang Regency represents a form of local wisdom that embodies cultural and symbolic values through the use of ubo rampe. This study aims to describe the forms, meanings, and cultural values of ubo rampe in the Brokohan Sapi tradition. The study employs a qualitative method with a symbolic anthropological approach as proposed by Clifford Geertz. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive analysis technique involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that ubo rampe is systematically arranged in the form of food offerings, including core dishes, complementary dishes, and spiritual elements. Each component of ubo rampe carries symbolic meanings related to gratitude, safety, fertility, and hopes for prosperity. The cultural values embedded in the tradition include religious, social, ecological, economic, and philosophical values that are integrated into ritual practices. The implications of this study indicate that the Brokohan Sapi tradition functions as a medium for cultural preservation and can be utilized as a local wisdom-based learning resource in Indonesian language and literature education.*

**Keywords:** *Brokohan Sapi; Cultural Values; Symbolic Meaning; Symbolic Anthropology; Ubo Rampe.*

**Abstrak.** Tradisi Brokohan Sapi di Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memuat nilai budaya dan simbolik melalui penggunaan *ubo rampe*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan nilai budaya *ubo rampe* dalam tradisi brokohan sapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ubo rampe* tersusun dalam bentuk sajian makanan yang sistematis, meliputi sajian inti, pelengkap, dan spiritual. Setiap unsur *ubo rampe* memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan rasa syukur, keselamatan, kesuburan, dan harapan kesejahteraan. Nilai budaya yang terkandung meliputi nilai religius, sosial, ekologis, ekonomis, dan filosofis yang terintegrasi dalam praktik ritual. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi brokohan sapi berperan sebagai media pelestarian budaya dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata kunci:** Antropologi Simbolik; Brokohan Sapi; Makna Simbolik; Nilai Budaya; *Ubo Rampe*.

### 1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan sistem makna yang hidup, diwariskan, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta menjadi milik bersama suatu masyarakat. Pada masyarakat Jawa, untuk membangun rumah, dengan memasang tiang yang diistilahkan dengan “*mungahno Kuda-kuda*” juga melakukan selamat (Ribowo et al., 2024). Tradisi yang dilakukan ini dipercaya dapat menghindarkan dari nasib buruk yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam konteks budaya Jawa, tradisi ritual memiliki posisi penting sebagai media pewarisan nilai, ekspresi rasa syukur, dan penguatan solidaritas sosial. Salah satu tradisi yang masih hidup dalam masyarakat agraris adalah Brokohan Sapi, yaitu ritual *selamatan* yang dilaksanakan ketika sapi melahirkan.

Tradisi selamat dan brokohan merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat Jawa yang memuat nilai religius, sosial, dan simbolik (Chandra & Hadi, 2020; Nugraha & Wibowo, 2021).

Pada masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, tradisi Brokohan Sapi menjadi bagian dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak sapi sekaligus sebagai doa untuk keselamatan induk sapi, anak sapi, dan pemilik ternak. Dalam struktur sosial masyarakat setempat, sapi memiliki nilai ekonomi, sosial, dan simbolik yang erat kaitannya dengan keberlangsungan kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menjadikan ritual Brokohan Sapi sebagai praktik budaya yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Praktik budaya ini juga menunjukkan proses interaksi antara budaya lokal dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Hasibuan et al., 2025).

Penelitian ini mengkaji *ubo rampe*, yaitu seperangkat perlengkapan ritual yang terdiri atas unsur makanan, media pembungkus tradisional, serta unsur spiritual seperti kemenyan dan kembang setaman. Dalam konteks ritual, *ubo rampe* menjadi elemen penting yang mengandung makna kultural dan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun (Agustina & Syaifudin, 2021; Sholihah et al., 2025). *Ubo rampe* yang digunakan meliputi *sego brok*, *sego gurih*, ingkung ayam, *golong*, *buceng lulut*, telur rebus, jenang sengkolo, dawet, jajan pasar, pisang raja, *keleman*, kacang tanah rebus, tape, daun jati, kemenyan, dan kembang setaman. Setiap unsur memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan rasa syukur, keselamatan, kesuburan, kemakmuran, dan keharmonisan sosial. Keberadaan *ubo rampe* juga memperlihatkan hubungan antara bahasa, simbol, dan budaya dalam praktik tradisi masyarakat Jawa (Kristianto et al., 2022).

Penelitian budaya yang mengangkat tentang simbol dan pemaknaanya dalam sebuah tradisi masyarakat banyak dilakukan. Misalnya, dalam pernikahan, kehamilan, kelahiran atau tradisi sosial Bersih Desa dan yang lain. Dalam pernikahan, aspek simbol dan makna pada tradisi *Mappacci* masyarakat Bugis-Bone mengandung nilai-nilai religi, etika, nilai moral, serta makna filosofi hasil pemikiran masyarakat secara kolektif (Khorri et al., 2024). Kajian mengenai tradisi brokohan telah dilakukan dalam berbagai konteks budaya Jawa. Penelitian Qurrotul'ain (2024) berjudul *Makna dan Simbol Tradisi Brokohan di Desa Klampisan* mengkaji makna simbolik sajian dalam tradisi brokohan kelahiran bayi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sajian seperti nasi ambengan, jenang merah, ingkung, telur, dan urap-urap memuat makna filosofis yang berkaitan dengan rasa syukur, keselamatan, dan keharmonisan sosial. Persamaannya dengan penelitian

ini terletak pada fokus kajian terhadap simbol budaya yang terkandung dalam sajian ritual. Perbedaannya terletak pada objek tradisi dan konteks budaya. Penelitian tersebut berfokus pada brokohan kelahiran bayi, sedangkan penelitian ini mengkaji Brokohan Sapi dengan fokus pada *ubo rampe* masyarakat peternak di Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

Selanjutnya penelitian Sholihah et al. (2025) berjudul *Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren* menunjukkan bahwa setiap unsur *ubo rampe* memiliki makna yang berkaitan dengan bentuk, warna, bahan, fungsi ritual, serta nilai budaya yang merepresentasikan kehidupan sosial kedua mempelai dan harapan dalam kehidupan rumah tangga. Persamaannya terletak pada objek kajian berupa *ubo rampe* sebagai simbol budaya. Perbedaannya terletak pada jenis ritual yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji *ubo rampe* dalam upacara pernikahan adat, sedangkan penelitian ini mengkaji *ubo rampe* dalam ritual Brokohan Sapi yang berkaitan dengan tradisi masyarakat peternak.

Kajian ini penting karena *ubo rampe* dalam tradisi Brokohan Sapi memuat sistem simbol budaya yang merefleksikan identitas lokal masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Analisis terhadap setiap unsur ritual memberikan gambaran tentang cara masyarakat membangun makna budaya melalui benda, makanan, dan unsur spiritual. Kajian ini juga memperkuat upaya dokumentasi tradisi lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya Nusantara dan pengembangan kajian budaya berbasis kearifan lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam penguatan kajian budaya lokal, dokumentasi tradisi masyarakat peternak, serta pengembangan literatur budaya Nusantara berbasis simbol ritual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik pada bidang pendidikan bahasa dan budaya Indonesia, khususnya dalam kajian budaya lokal dan antropinguistik.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian mengenai makna *ubo rampe* dalam tradisi Brokohan Sapi menggunakan perspektif antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) memandang budaya sebagai sistem simbol yang memuat jaringan makna dan digunakan oleh masyarakat untuk memahami serta menafsirkan realitas kehidupan. Dalam kerangka ini, ritual dipahami sebagai representasi simbolik yang menghubungkan keyakinan, nilai, dan praktik sosial. *Ubo rampe* dipahami sebagai simbol budaya yang dapat ditafsirkan melalui praktik ritual (Pratiwi, 2024; Maharani et al., 2024). Unsur *ubo rampe* seperti *sego brok*, ingkung ayam, golong, dan jenang sengkolo diposisikan sebagai simbol budaya yang merefleksikan rasa syukur, harapan

keselamatan, kesuburan, dan keberkahan. Setiap unsur tersebut memiliki makna yang dibangun melalui kesepakatan sosial dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Makna simbolik juga dapat dianalisis melalui hubungan tanda dan makna dalam konteks sosial budaya masyarakat (Wulandari et al., 2023; Anggraini et al., 2023).

Koentjaraningrat (2009) menempatkan ritual sebagai “teks budaya” yang dapat dibaca dan ditafsirkan untuk memahami pandangan hidup masyarakat. Tradisi Brokohan Sapi dalam konteks ini menjadi media ekspresi simbolik yang memperlihatkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Makna *ubo rampe* muncul melalui praktik sosial seperti doa bersama dan pembagian berkatan, sehingga simbol budaya selalu terikat dengan tindakan kolektif masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap makna kultural setiap unsur *ubo rampe*, sekaligus mengungkap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif kajian budaya. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan bentuk *ubo rampe*, menafsirkan makna simbolik setiap unsur ritual, serta mengungkap nilai budaya yang hidup dalam tradisi Brokohan Sapi masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dan budaya secara holistik berdasarkan konteks alamiah.

Lokasi penelitian berada di Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, karena wilayah ini masih mempertahankan tradisi Brokohan Sapi sebagai bagian dari budaya masyarakat peternak. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan informan, hasil observasi prosesi ritual, serta dokumentasi unsur *ubo rampe* yang digunakan dalam Brokohan Sapi, seperti *sego brok*, *sego gurih*, ingkung ayam, golong, *buceng lulut*, jenang sengkolo, dawet, kemenyan, dan kembang setaman. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, artikel jurnal, buku kajian budaya, dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.

Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, pemilik ternak, sesepuh desa, dan warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Brokohan Sapi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap tradisi Brokohan Sapi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk, susunan, dan

penggunaan *ubo rampe* dalam ritual. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali makna simbolik, nilai budaya, dan pemahaman masyarakat terhadap setiap unsur *ubo rampe*. Dokumentasi digunakan untuk merekam data visual, catatan lapangan, serta arsip yang mendukung hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan unsur *ubo rampe* berdasarkan kategori simbolik dan nilai budaya. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel *coding*, deskripsi naratif, dan interpretasi simbolik. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara bentuk *ubo rampe*, makna simbolik, dan sistem nilai budaya masyarakat. Secara teoretis, analisis data didasarkan pada teori antropologi simbolik Clifford Geertz, Koenjaraningrat (2009) untuk menafsirkan *ubo rampe* sebagai sistem simbol budaya yang merepresentasikan makna, nilai, dan pandangan hidup masyarakat peternak di Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa *ubo rampe* dalam tradisi Brokohan Sapi memiliki struktur/bentuk, makna, dan nilai budaya yang khas. Uraian berikut menyajikan pembahasan secara sistematis berdasarkan temuan tersebut.

##### **Bentuk *Ubo Rampe* dalam Tradisi Brokohan Sapi**

Bentuk *ubo rampe* dalam tradisi Brokohan Sapi masyarakat Desa Tempursari menampilkan konfigurasi sajian makanan yang tersusun secara simbolik dan sarat makna budaya. Dalam perspektif antropologi simbolik Clifford Koenjaraningrat (2009) bentuk makanan dalam ritual dipahami sebagai simbol yang dapat “dibaca” sebagai teks budaya. Oleh karena itu, wujud fisik, komposisi, serta cara penyajian makanan dalam *ubo rampe* menjadi representasi konkret dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat.

Setiap bentuk makanan merepresentasikan sistem tanda budaya yang dapat ditafsirkan dalam konteks ritual (Makwa & Rakhmatullah, 2023). Pada sajian inti, *sego brok* atau nasi tumpeng putih (UB-D/01) berbentuk kerucut menunjukkan struktur visual yang mengarah ke atas. Bentuk ini merepresentasikan orientasi spiritual masyarakat yang terarah kepada Tuhan. *Sejo gurih* (UB-D/02) disajikan dalam bentuk nasi beraroma santan yang melambangkan kelimpahan dan kenikmatan hidup. Ingkung ayam (UB-D/03) dihadirkan dalam kondisi utuh

dengan posisi kaki dan kepala terlipat ke dalam, yang secara visual mencerminkan sikap kepasrahan dan ketundukan dalam doa.

Bentuk golong (UB-D/04) yang berupa nasi bulat dan disusun berjumlah tujuh menghadirkan pola visual yang teratur dan berulang. Pemilihan angka tujuh didasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa golong untuk ritual bagi makhluk yang masih hidup berjumlah tujuh, sedangkan ritual bagi manusia yang sudah wafat berjumlah sembilan. Struktur ini mencerminkan konsep kesempurnaan dan keteraturan dalam hidup. Buceng lulut (UB-D/05) terbuat dari ketan disajikan dalam bentuk kerucut kecil yang lengket, menggambarkan kedekatan dan keterikatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Telur rebus (UB-D/06) dengan bentuk bulat utuh merepresentasikan kesatuan dan kesinambungan kehidupan.

Pada kelompok pelengkap (lauk), bentuk makanan seperti peyek (UB-D/07) yang tipis dan melebar, serondeng (UB-D/08) yang berupa serabut kelapa kering, serta kulup yang terdiri atas sayuran rebus memperlihatkan variasi tekstur dan komposisi yang melengkapi sajian inti. Dalam hal ini, kulup (UB-D/09) yang dimasak adalah semua jenis sayuran yang ada di sekitar masyarakat, kecuali daun bayam. Daun bayam dihindari dalam sajian makanan Brokohan Sapi karena dianggap melambangkan sifat yang "layu" dan mudah hancur jika dimasak. Oseng pepaya atau mie/bihun (UB-D/10) disajikan dalam bentuk potongan memanjang yang menunjukkan dinamika dan pergerakan kehidupan. Sambal goreng (UB-D/11) dengan warna mencolok menghadirkan unsur visual yang memperkaya keseluruhan tampilan sajian.

Sajian *jenang sengkolo* (UB-D/12) disajikan dalam bentuk lembut dan lengket, yang secara visual menunjukkan keterhubungan dan harapan akan perlindungan. Dawet (UB-D/13) dengan komposisi cair dan butiran cendol mencerminkan kesejukan dan kelenturan hidup. Jajan pasar (UB-D/14) yang beragam bentuk dan warna memperlihatkan kekayaan budaya lokal serta keberagaman sumber penghidupan. Pisang raja (UB-D/15) disajikan utuh dalam satu sisir, menampilkan simbol keutuhan dan keamanan. Secara keseluruhan, *ubo rampe* menunjukkan bahwa makanan dalam ritual Brokohan Sapi tersusun sebagai sistem simbol visual yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat. Variasi bentuk sajian juga mencerminkan kekayaan simbolik dalam tradisi masyarakat Jawa (Anggraini et al., 2023). Setiap bentuk makanan menunjukkan tanda yang dapat ditafsirkan melalui konteks sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, analisis bentuk *ubo rampe* dalam perspektif Geertz, Koenjaraningrat (2009) menegaskan bahwa makanan ritual berfungsi sebagai media ekspresi makna yang terstruktur dalam kehidupan masyarakat Desa Tempursari.

### **Makna *Ubo Rampe* dalam Tradisi Brokohan Sapi**

Makna *ubo rampe* dalam tradisi Brokohan Sapi masyarakat Desa Tempursari dapat dipahami sebagai jaringan simbol yang merepresentasikan pandangan hidup, keyakinan, serta harapan kolektif masyarakat. Dalam perspektif antropologi simbolik Geertz, Koenjaraningrat (2009) setiap unsur budaya dipandang sebagai simbol yang mengandung makna dan berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan realitas sosial. Dengan demikian, *ubo rampe* dalam Brokohan Sapi sebagai “teks budaya” yang dapat dibaca melalui praktik ritual dan konteks sosial masyarakat.

Makna utama dalam *ubo rampe* yaitu menunjukkan ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak sapi. *Sego brok* (UB-D/01) sebagai nasi tumpeng putih memuat simbol pengabdian dan doa yang terarah kepada Tuhan. Makna ini diperkuat oleh kehadiran ingkung ayam (UB-D/03) yang mencerminkan persembahan dalam bentuk doa keselamatan bagi induk dan anak sapi. Golong (UB-D/04) yang berjumlah tujuh bermakna kesempurnaan dan perlindungan, sedangkan buceng lutut (UB-D/05) merepresentasikan keharmonisan dan kedekatan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Makna kesuburan dan keberlanjutan kehidupan tampak pada telur rebus (UB-D/06), kacang tanah rebus (UB-D/17), serta *keleman* (UB-D/18) (singkong rebus, ubi rebus, umbi talas/*mbothe* rebus) yang berasal dari hasil bumi. Unsur-unsur ini merepresentasikan harapan atas pertumbuhan ternak yang sehat dan produktif. *Sego gurih* (UB-D/02) serta jajan pasar (UB-D/14) mencerminkan kemakmuran dan keberkahan ekonomi, yang menjadi harapan utama dalam konteks masyarakat peternak.

Makna perlindungan dan keselamatan juga terwujud melalui *jenang sengkolo* (UB-D/12) yang dipahami sebagai simbol penolak *bala/gangguan*. Dawet (UB-D/13) menghadirkan makna kesejukan dan ketenteraman hidup, sedangkan tape (UB-D/16) mencerminkan proses perubahan dan perkembangan dalam kehidupan. Pisang raja (UB-D/15) melambangkan keagungan dan harapan akan keberuntungan, sementara *kulup* (UB-D/09) dan sayuran lainnya merepresentasikan keseimbangan antara manusia dan alam. Penggunaan kemenyan (UB-D/19) dan kembang setaman (UB-D/20) memperkuat makna spiritual dalam tradisi Brokohan Sapi. Kemenyan menghadirkan suasana sakral dalam ritual, sedangkan kembang setaman melambangkan kesucian dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Kehadiran unsur ini menunjukkan bahwa makna *ubo rampe* mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan.

Dengan demikian, makna-makna tersebut terbentuk melalui kesepakatan sosial dan diwariskan secara turun-temurun yang selaras dengan pemikiran Geertz, Koenjaraningrat (2009). Tradisi Brokohan Sapi menjadi ruang interpretasi bersama yang menghubungkan simbol dengan tindakan sosial, sehingga *ubo rampe* berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang memuat nilai, keyakinan, dan orientasi hidup masyarakat Desa Tempursari. Untuk memperjelas hasil temuan, data disajikan dalam bentuk tabel 1. *Ubo Rampe* Brokohan Sapi berikut.

**Tabel 1.** *Ubo Rampe* Brokohan Sapi.

No	Unsur Ubo Rampe	Bentuk/Fisik	Makna Simbolik	Nilai Budaya
1	<i>Sego brok</i> / tumpeng putih (UB-D/01)	Nasi berbentuk kerucut	Orientasi spiritual kepada Tuhan, doa, dan pengabdian	Religius, spiritual
2	<i>Sego gurih</i> (UB-D/02)	Nasi gurih beraroma santan	Kelimpahan, kenikmatan, dan harapan hidup sejahtera	Syukur, kemakmuran
3	Ingkung ayam (UB-D/03)	Ayam utuh dengan posisi terlipat ke dalam	Kepasrahan, ketundukan, dan permohonan keselamatan	Religius, kepatuhan
4	Golong (UB-D/04)	Nasi bulat disusun tujuh buah	Kesempurnaan, keteraturan, dan perlindungan	Ketertiban, doa keselamatan
5	Buceng lulut (UB-D/05)	Ketan berbentuk kerucut kecil, lengket	Kedekatan, keterikatan, dan keharmonisan sosial	Solidaritas, kebersamaan
6	Telur rebus (UB-D/06)	Bentuk bulat utuh	Keutuhan, kesinambungan kehidupan	Kesatuan, harapan hidup
7	Peyek (UB-D/07)	Tipis, lebar, dan renyah	Pelengkap hidup, variasi rezeki	Keragaman, kecukupan
8	Serondeng (UB-D/08)	Kelapa parut yang dibumbui	Kesederhanaan dan pelengkap sajian	Kesahajaan
9	Kulup / sayuran rebus (UB-D/09)	Aneka sayuran rebus	Keseimbangan manusia dan alam	Ekologis, harmoni
10	Oseng pepaya / mie / bihun (UB-D/10)	Bentuk memanjang	Dinamika dan gerak kehidupan	Adaptasi, kelenturan
11	Sambal goreng (UB-D/11)	Warna mencolok, bertekstur basah	Penguat cita rasa hidup, kompleksitas pengalaman	Keseimbangan, keberagaman
12	Jenang sengkolo (UB-D/12)	Lembut dan lengket	Penolak bala, perlindungan dari gangguan	Keselamatan, spiritualitas
13	Dawet (UB-D/13)	Cair dengan butiran cendol	Kesejukan, ketenteraman, kelenturan hidup	Ketenangan, keseimbangan
14	Jajan pasar (UB-D/14)	Beragam bentuk dan warna	Kekayaan budaya lokal dan keberagaman sumber hidup	Tradisi, kreativitas
15	Pisang raja (UB-D/15)	Satu sisir utuh	Keutuhan, kemapanan, dan kemuliaan	Keutuhan, keberkahan
16	Tape (UB-D/16)	Hasil fermentasi	Perubahan, proses, dan perkembangan hidup	Transformasi
17	Kacang tanah rebus (UB-D/17)	Bentuk utuh dalam cangkang	Kesuburan dan hasil bumi	Produktivitas, rezeki
18	<i>Keleman</i> (singkong, ubi, talas rebus) (UB-D/18)	Hasil bumi yang direbus	Kesuburan tanah dan keberlanjutan hidup	Agraris, keselarasan dengan alam
19	Kemenyan (UB-D/19)	Dibakar saat ritual	Suasana sakral dan penghubung ritual	Sakralitas
20	Kembang setaman (UB-D/20)	Aneka bunga	Kesucian, penghormatan pada leluhur	Penghormatan, spiritualitas

## Nilai Budaya dalam Tradisi Brokohan Sapi

Nilai budaya dalam tradisi Brokohan Sapi masyarakat Desa Tempursari mencerminkan sistem kehidupan yang terintegrasi antara dimensi religius, sosial, ekologis, ekonomis, dan filosofis. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dan dirasakan melalui rangkaian ritual, penggunaan *ubo rampe*, serta praktik sosial yang menyertainya. Tradisi ini berfungsi sebagai media pewarisan budaya sekaligus sebagai sarana ekspresi kolektif masyarakat dalam memaknai peristiwa kelahiran anak sapi.

Nilai religius tampak melalui pelaksanaan doa bersama dan penyusunan sajian inti ritual yang mengarah pada pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Kehadiran *sego brok*, ingkung ayam, serta unsur spiritual seperti kemenyan dan kembang setaman memperlihatkan orientasi masyarakat terhadap kekuatan transenden. Ritual brokohan sapi menjadi ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui simbol dan praktik budaya.

Nilai sosial tercermin dalam praktik pembagian berkatan kepada warga. Sajian yang dibagikan menjadi media interaksi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat. Tradisi ini membangun solidaritas, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan desa. Partisipasi warga dalam ritual juga menunjukkan adanya keterlibatan kolektif yang memperkuat kohesi sosial.

Nilai ekologis dapat dilihat melalui pemanfaatan hasil bumi dan penggunaan bahan alami dalam *ubo rampe*. Kehadiran *keleman*, kacang tanah rebus, sayuran, serta penggunaan daun jati sebagai pembungkus menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam. Praktik ini mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara selaras dengan kebutuhan budaya dan kehidupan sehari-hari. Nilai ekonomis berhubungan dengan posisi sapi sebagai aset penting dalam kehidupan masyarakat peternak. Kelahiran anak sapi dipahami sebagai penambahan sumber penghidupan yang membawa harapan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Tradisi brokohan sapi menjadi simbol harapan atas keberlanjutan usaha ternak dan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Nilai filosofis tercermin dalam simbol-simbol yang terkandung dalam *ubo rampe*, seperti golong berjumlah tujuh yang melambangkan kesempurnaan dan perlindungan, serta jenang sengkolo yang merepresentasikan keselamatan hidup. Setiap unsur dalam ritual memuat makna yang mendalam dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan, keharmonisan, dan keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, nilai budaya dalam tradisi Brokohan Sapi menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai sistem budaya yang mengintegrasikan keyakinan, praktik sosial, serta kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Tradisi

ini menjadi wujud nyata dari identitas budaya yang terus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan *Makna dan Nilai Ubo Rampe dalam Tradisi Brokohan Sapi* menunjukkan bahwa *ubo rampe* dalam tradisi brokohan sapi masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang disusun dalam bentuk sajian makanan yang sistematis dan terstruktur, meliputi sajian inti, pelengkap (lauk), dan sajian simbolik berbasis hasil bumi. Setiap bentuk makanan hadir dengan komposisi, susunan, dan tampilan yang mencerminkan pola budaya masyarakat serta keterkaitan antara aspek material dan simbolik dalam ritual.

Makna *ubo rampe* merepresentasikan sistem simbol budaya yang meliputi ungkapan rasa syukur, harapan keselamatan, kesuburan, kemakmuran, dan keharmonisan hidup. Setiap unsur sajian, seperti *sego brok*, ingkung ayam, golong, jenang sengkolo, dan hasil bumi, memiliki makna yang dibangun melalui kesepakatan sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif Clifford Geertz, *ubo rampe* berfungsi sebagai simbol budaya yang membentuk jaringan makna dan menjadi media untuk memahami pandangan hidup masyarakat.

Nilai budaya dalam tradisi brokohan sapi meliputi nilai religius, sosial, ekologis, ekonomis, dan filosofis yang terintegrasi dalam praktik ritual. Nilai religius tampak pada orientasi spiritual masyarakat, nilai sosial terlihat dalam praktik berbagi dan kebersamaan, nilai ekologis tercermin melalui pemanfaatan hasil alam, nilai ekonomis berhubungan dengan keberlanjutan penghidupan, serta nilai filosofis hadir dalam simbol-simbol budaya yang mengandung makna mendalam. Dengan demikian, tradisi Brokohan Sapi menjadi representasi budaya lokal yang menunjukkan keterpaduan antara simbol, makna, dan nilai dalam kehidupan masyarakat. *Ubo rampe* berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan dalam satu sistem kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya pelestarian tradisi Brokohan Sapi perlu terus diperkuat melalui keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih luas serta memperhatikan dinamika budaya di berbagai wilayah. Selain

itu, dukungan pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam bentuk program pelestarian budaya akan memperkuat keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang yang telah memberikan akses, informasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para informan yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi brokohan sapi sehingga data penelitian dapat diperoleh secara mendalam.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Daroe Iswatiningsih atas arahan, bimbingan, dan dukungan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan fasilitas penelitian, serta kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada suami, anak, dan seluruh keluarga atas dukungan, doa, dan semangat yang senantiasa mengiringi proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan kajian budaya Nusantara serta pelestarian tradisi lokal masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna kultural pada satuan lingual tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 115–120. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.42645>
- Anggraini, V. P., Saddhono, K., & Said, D. P. (2023). Makna simbolik uba rampe tradisi slupslupan omah di Sragen. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 45–56.
- Khoiri, A. F., Iswatingsih, D., & Sudjalil. (2022). Analisis tanda pada adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 133–143. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.11698>
- Chandra, T. K., & Hadi, N. (2020). Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi selamatan dan pagelaran wayang Pesarean Gunung Kawi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 135–141. <https://doi.org/10.17977/um063v1i2p135-141>
- Ribowo, E. P., Purwaningsih, S., & Iswatingsih, D. (2024). Makna simbolik tradisi Jawa munggahna kuda-kuda pada masyarakat Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 16(1).
- Hasibuan, M. M. U., Istikhomah, Islaminur, A., Kamal, M. F., & Hidayat, T. (2025). Interaksi budaya dalam sejarah Islamisasi masyarakat Jawa: Peran tradisi selamatan, wayang, dan gamelan dalam konteks dakwah kultural. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*. <https://doi.org/10.99534/06xr1094>

- Iqbal, M. S., & Andriyanto, O. D. (2022). Makna tradisi selamat buka lawang dalam perspektif sosial masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Online Baradha*, 18(3), 826–849. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p826-849>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kristianto, M. W. P., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. (2022). Makna ubo rampe upacara kematian masyarakat Jawa. *Pesagi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 10(2).
- Linda, Dewantara, J. A., & Atmaja, T. S. (2025). Civic culture dalam tradisi Nabu Panyugu sebagai wujud filosofi rasa syukur sebelum bertani. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(3). <https://doi.org/10.55981.2024.14017>
- Maharani, S. E., Sunarya, & Zaidah, N. (2024). Mitos dalam uba-rampe buka luwur di makam Nyai Ageng Ngerang: Kajian semiotika Roland Barthes. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6). <https://doi.org/10.38035/rj.v6i6.1176>
- Makwa, J., & Rakhmatullah, V. N. (2023). Makna sajian makanan pada tradisi Pasaji Ponan: Teori interaksi simbolik. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3). <https://doi.org/10.59059/mandub.v1i3.257>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Wibowo, S. (2021). Nilai budaya dalam tradisi slametan masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 33–42.
- Panjaitan, D. H., Zamzam, Z. M., Hakim, R. R., Fawwaz, K., & Supriyono. (2025). Pemaknaan nilai gotong royong dan keberagaman melalui filosofi nasi tumpeng dalam tradisi selamat masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 40239–40241. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35221>
- Pratiwi, A. R. (2024). Makna simbolik mantra ujub-ujub dan ubo rampe dalam tradisi metri: Kajian semiotika Peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*.
- Qurrotul'ain, D. (2024). Makna dan simbol tradisi brokohan di Desa Klampisan. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.2875>
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2025). Makna leksikal dan kultural ubo rampe pernikahan adat Kemanten Malang Keputren: Kajian antropolinguistik. *Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 81–101. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6234>
- Sibarani. (2020). *Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan*. Retorika.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Wulandari, N. D., Nugraha, & Kaswati, A. (2023). Makna filosofis ubo rampe pasang tarub dan siraman pada upacara pernikahan adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7038>